



**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMPN SATU ATAP 1 BALIK BUKIT
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Surastina^{1*}, Media Susyanti²

^{1,2}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹surastina@stkipgribl.ac.id, ²mediasusyanti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini difokuskan pada permasalahan prinsip kesantunan berbahasa di SMP Negeri Satu Atap 1 Balik Bukit yang dikaji secara pragmatik. Data diperoleh menggunakan metode simak dengan teknik SBLC (simak bebas libat cakap), teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal berikut. (1) Jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpangan tunggal meliputi penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Penyimpangan ganda meliputi penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan, maksim kearifan dan maksim pujian, maksim kedermawanan dan maksim pujian, maksim pujian dan maksim kesepakatan, maksim kerendahhatian dan maksim simpati, maksim kesepakatan dan maksim simpati, maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian, dan maksim pujian, maksim kerendahhatian, dan maksim kesepakatan. (2) Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa disebabkan penutur sengaja menuduh lawan tutur, sengaja berbicara tidak sesuai konteks, protektif terhadap pendapat, dorongan rasa emosi penutur, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek.

Kata kunci: kesantunan, interaksi, pembelajaran bahasa.

Abstract: This research is focused on the issue of the politeness principle of language in One Roof One State High School, Balik Bukit, which was studied pragmatically. Data obtained using the method of referring to the SBLC technique (see free engraved capable), record techniques, and note techniques. The results of the study indicate the following points. (1) Types of deviations in the language politeness principle consist of single deviations and double deviations. Single deviations include deviations of wisdom maxim, maxim of generosity, maxim of praise, maxim of humility, maxim of agreement, and maxim of sympathy. Dual deviations include deviations of wisdom maxim and generosity maxim, wisdom maxim and wisdom maxim, generosity maxim and praise maxim, praise maxim and agreement maxim, modesty maxim and sympathy maxim, sympathy maxim and sympathy maxim, wisdom maxim, generosity, and maxim maxim and maxim of praise, maxim of modesty, and maxim of agreement. (2) The cause of deviations in the politeness principle of language is caused by the speaker intentionally accusing the interlocutor, deliberately speaking out of context, protective of opinions, encouraging emotion of the speaker, direct criticism with harsh words, and mocking.

Keywords: politeness, interaction, language learning.

PENDAHULUAN

Bahasa memang memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Oleh sebab itu, perlu ada kebijakan yang berimplikasi pada pembinaan dan pembelajaran di lembaga pendidikan. Salah satu bentuk yang dianggap paling strategis adalah pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah serta bahasa lainnya di sekolah. Sebenarnya, mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah ada sejak dahulu, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ironisnya, hal itu belum memberikan kontribusi yang berarti terhadap tumbuhnya kesadaran penggunaan bahasa secara verbal yang lemah-lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, mudah dipahami, dan lugas.

Pelajaran bahasa Indonesia belum sepenuhnya mampu membangun nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan pembelajarannya masih bersifat kognitif dan kurang komunikatif. Belum berhasilnya menanamkan pendidikan nilai budi pekerti melalui pembelajaran bahasa Indonesia ini tercermin pada perilaku berbahasa yang tidak mengindahkan nilai-nilai sopan santun. Kegagalan ini sedikit banyak telah memberi andil pada terjadinya tindak kekerasan di masyarakat, perseteruan di tingkat elite, dan ikut memengaruhi terjadinya pelecehan terhadap nilai-nilai luhur yang dihormati bersama.

Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Kesantunan

berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satunya adalah adanya maksim-maksim kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut. Kesantunan berbahasa dapat dijadikan barometer dari kesantunan sikapnya, kepribadian, dan budi pekerti yang dimiliki seseorang (Pertwi, dkk., 2018).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi-generasi masa depan yang terampil berbahasa Indonesia secara baik, benar, dan sopan. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, para peserta didik diajak untuk berlatih dan belajar berbahasa melalui aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara dalam KTSP dan kurikulum 2013 kurang mendapatkan perhatian khusus. KTSP dan Kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Indonesia lebih terpusat pada aspek keterampilan menulis dan membaca. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia harus mampu mengajarkan aspek keterampilan berbicara melalui interaksi belajar mengajar.

Kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar memiliki nilai yang sangat penting (Alika, 2017). Bahasa yang santun merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi. Siswa perlu dibina dan diarahkan berbahasa santun, sebab siswa merupakan generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Siswa yang dibiarkan berbahasa tidak santun,

mengakibatkan generasi selanjutnya adalah generasi yang arogan, kasar, kering dari nilai-nilai etika, agama dan tidak berkarakter.

Prinsip kesantunan berbahasa seharusnya sudah diterapkan dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia. Pada tahap observasi di SMP Negeri Satu Atap 1 Balik Bukit, ditemukan bahwa guru bahasa Indonesia sudah menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, namun masih banyak siswa yang belum mengaplikasikan prinsip kesantunan berbahasa. Beberapa siswa pada saat interaksi belajar mengajar di kelas masih menggunakan tuturan yang berupa ejekan, sindiran, kritikan secara langsung yang dapat menyakiti hati orang lain atau penggunaan diksi vulgar.

Kegiatan interaksi sosial yang ada di sekolah salah satunya adalah kegiatan belajar mengajar. Keberlangsungan dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas sangat ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang menentukan adalah komunikasi antara siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa. Oleh karena dasar itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa SMP.

KAJIAN TEORI

Prinsip kesantunan melibatkan dua perserta percakapan yaitu diri sendiri dan orang lain. Diri sendiri adalah penutur, orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga adalah

yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Pada prinsip kesantunan ini, ada enam maksim, seperti yang dikemukakan Leech dalam Wijana (2016:56). Keenam maksim tersebut sebagai berikut.

1) Maksim Kearifan

Maksim ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Gagasan dasar maksim kebijaksanaan adalah setiap peserta pertuturan harus berpegang teguh dengan prinsip untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Semakin panjang tuturan seseorang, semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lebih sopan dibandingkan dengan tuturan secara langsung. Memerintah dengan kalimat tanya dipandang lebih sopan dibandingkan dengan kalimat perintah.

2) Maksim Pujian/Penghargaan

Maksim penerimaan diutarakan dengan kalimat komisif dan impositif. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Maksim ini mengharapkan para peserta pertuturan untuk dapat menghargai orang lain. Maksim pujian juga disebut maksim penerimaan.

3) Maksim Kedermawanan

Maksim kemurahhatian mengharapkan para peserta pertuturan dapat menghormati orang lain. Maksim kedermawanan menuntut setiap peserta pertuturan memaksimalkan

rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Maksim kedermawanan juga disebut maksim kemurahhatian.

4) Maksim Kerendahhatian

Maksim kerendahhatian menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidak-hormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Putri, dkk., 2019). Maksim ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim kerendahhatian berpusat pada diri sendiri Rahardi (2005:64) menambahkan bahwa di dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

5) Maksim Kesepakatan/Kecocokan

Maksim kecocokan diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kesepakatan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan persetujuan diantara mereka. Lebih lanjut Rahardi (2005:64-65) menyatakan bahwa apabila terdapat kecocokan antara diri penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, masing- masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap sopan.

6) Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa anti pati kepada

lawan tuturnya. Penutur wajib memberikan ucapan selamat apabila lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan. Penutur layak turut berduka atau mengutarakan ucapan belasungkawa sebagai tanda kesimpatian apabila lawan tutur mendapatkan kesusahan atau musibah. Rahardi (2005:65) menyatakan bahwa dalam maksim simpati, anti pati pada lawan tutur harus dikurangi hingga sekecil mungkin dan simpati kepada lawan tutur harus diperbesar.

Sebagai kesimpulan terhadap teori kesantunan dari Leech, dapat dinyatakan bahwa: a) Maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan hati dan maksim kerendahan hatian adalah maksim yang berhubungan dengan keuntungan atau kerugian diri sendiri dan orang lain; b) Maksim kecocokan dan maksim kesimpatian adalah maksim yang berhubungan dengan penilaian buruk atau baik penutur terhadap dirinya sendiri atau orang lain; c) Maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan hati adalah maksim yang berpusat pada orang lain (*other centred maxim*); dan d) Maksim penerimaan dan kerendahan hati adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri (*self centred maxim*).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengelola dan menggambarkan data serta informasi berdasarkan fakta-fakta yang tampak untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi juga

analisis dan menginteprestasikan tentang arti data tersebut. Penyampaian data dan informasi digambarkan dalam bentuk tampilan yang lebih bermakna dan mudah dipahami atau lebih sfesifik lagi. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan merupakan data deskripsi berupa tuturan siswa dan guru pada saat interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak (Mahsun (2005:242). Metode simak yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak sumber data. Metode simak dalam penelitian ini terdiri atas tiga teknik, yaitu simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

Peneliti pada teknik simak bebas lihat cakap (SLBC) hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Peneliti tidak terlibat dalam proses dialog. Konsep dialog melibatkan dua pihak yang berlaku sebagai pembicara dan lawan bicara, baik secara berganti-ganti maupun tidak, baik yang bersifat komunikasi (dua arah dan timbal balik) maupun yang lebih bersifat kontak (satu arah).

Percakapan antara peserta komunikasi pada saat interaksi belajar mengajar berlangsung, direkam dengan alat bantu berupa alat rekam video. Teknik rekam dimaksudkan untuk mempermudah dalam pengecekan dan pengoreksian selama dan sesudah analisis data. Teknik ini juga dapat digunakan sebagai sumber

untuk mengetahui konteks yang melingkupi percakapan-percakapan tersebut. Konteks ini kemudian dapat digunakan untuk mengetahui penyebab yang melatar belakangi penyimpangan prinsip kesantunan.

Teknik catat dilakukan dengan jalan mencatat hasil kegiatan menyimak. Kalimat-kalimat yang terindikasi melanggar prinsip kesantunan kemudian dijadikan korpus data dan kemudian diteliti kembali untuk menjadi data penelitian. Data penelitian kemudian dimasukkan ke dalam karu data.

Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara tidak terstruktur. Metode wawancara dipakai untuk melakukan konfirmasi langsung kepada subjek penelitian atas temuan yang dianggap perlu diketahui secara mendalam, namun belum terungkap melalui teknik simak.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik padan. Teknik padan yang digunakan adalah padan pragmatik. Penggunaan teknik ini didasarkan pada asumsi bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan hal-hal yang ada diluar bahasa yang bersangkutan. Hal yang dikaji memiliki kaitan dengan penutur, lawan tutur, serta aspek kesantunan. Teknik ini digunakan untuk menganalisis penyimpangan-penyimpangan prinsip kesantunan yang terdapat pada data.

Peneliti dalam langkah analisis data, dengan bekal pengetahuan tentang prinsip kesantunan berbahasa memahami setiap peristiwa berbahasa, kemudian memilih dan mengklasifikasikan data berdasarkan

penyimpangan maksim kesantunan. Peneliti melakukan tahap penganalisisan dan kegiatan penganalisisan dilakukan dengan kartu data. Data yang sudah dianalisis selanjutnya direkap dalam lembar rekaman data sehingga diketahui besarnya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan keseluruhan data penelitian, diketahui bahwa jumlah seluruh penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP Negeri Satu Atap 1 Balik Bukit sebanyak 105 tuturan, terdiri dari penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Prinsip kesantunan yang paling banyak disimpangkan adalah maksim kedermawanan yaitu sebanyak 24 kali dengan persentase 23 %. Penyimpangan maksim kedermawanan yang dilakukan siswa ke siswa sebanyak 7 penyimpangan, 2 penyimpangan disebabkan protektif terhadap pendapat dan 2 penyimpangan yang disebabkan dorongan rasa emosi penutur. Penyimpangan maksim kedermawanan yang dilakukan siswa ke guru sebanyak 4 (empat) penyimpangan disebabkan dorongan rasa emosi penutur.

Penyimpangan maksim kedermawanan yang dilakukan guru ke siswa sebanyak 13 penyimpangan, 6 penyimpangan disebabkan guru berprasangka buruk terhadap siswa, 1 penyimpangan disebabkan guru protektif terhadap pendapatnya, dan 6 penyimpangan disebabkan dorongan

rasa emosi penutur. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dan guru dalam menghasilkan sebuah tuturan tidak berusaha untuk selalu memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Penyebab penutur dan mitra tutur melakukan penyimpangan prinsip kesantunan bermacam-macam. Penyebab penyimpangan yang paling sering muncul yaitu dorongan rasa emosi penutur. Siswa dan guru dalam bertutur masih di pengaruhi oleh dorongan rasa emosi yang berlebihan sehingga tuturan yang dihasilkan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa.

1. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 1 Balik Bukit, akan dijabarkan pada bagian ini. Deskripsi penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa akan dijabarkan berdasarkan maksim yang dilanggar.

a. Penyimpangan Satu Maksim

1) Maksim Kearifan

Maksim kearifan mengatur sebuah tuturan agar tidak memberatkan lawan tutur dan terasa lebih halus. Seseorang dalam menghasilkan sebuah tuturan harus bersikap arif. Penyimpangan terhadap maksim kearifan dapat ditandai dengan penutur menggunakan diksi yang kasar atau vulgar, memerintah secara langsung, menegur secara langsung, memberi saran secara langsung, menolak dengan nada tinggi, dan menolak dengan kasar. Penyimpangan

maksim kearifan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

(Data 1)

Siswa A : "Ayo ditukarke!"

Siswa B : "**Ro ngarepeTho**

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan siswa A kepada siswa B yang bermaksud untuk mengajak menukar jawaban. Akan tetapi, siswa B menolak dan menyuruh siswa A untuk menukar kan jawabannya dengan meja depannya. Siswa B menghasilkan tuturan dengan nada tinggi dan diksi vulgar.

Penyimpangan maksim kearifan terdapat pada data (1) karena siswa B tidak bersikap arif dalam menghasilkan sebuah tuturan. Tuturan pada data (1) menjadi tidak santun karena tuturan siswa B yakni "**RongarepeTho**" terasa kasar karena penggunaan diksi *Tho* (*gentho*) yang merupakan diksi vulgar. Tuturan dengan diksi vulgar termasuk kedalam tuturan yang tidak arif, sehingga tuturan siswa tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kearifan.

2) Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Penyimpangan terhadap maksim kedermawanan dapat ditandai dengan tidak menghormati lawan tutur, tidak memberikan kesempatan pada lawan tutur untuk berpendapat, berprasangka buruk kepada lawan tutur, dan

mempermalukan lawan tutur. Penyimpangan maksim kedermawanan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

(Data2)

Guru : Tanya sama teman kelompok, kalau teman kelompok tidak bisa, tanya kelompok lain, kalau kelompok lain tidak bisa"

Siswa : "**Tanya sama gurunya, hahahaha.**"

Guru : "nanti kita bahas bersama."

Konteks:

Tuturan tersebut di sampaikan oleh seorang siswa ketika guru sedang menjelaskan, dalam artian siswa memotong pembicaraan guru.

Tuturan pada data terlihat dengan jelas bahwa penutur tidak menghormati lawan tutur. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan. Penyimpangan maksim kedermawanan terdapat pada data (4) karena siswa memotong pembicaraan guru yang menandakan siswa tidak menghormati guru yang sedang berbicara. Tuturan siswa "**Tanya sama gurunya, hahahaha**" terlihat siswa tidak menghormati guru dan perbuatan siswa memotong pembicaraan orang lain termasuk tidak santun karena tidak menghormati lawan tutur yang sedang berbicara.

3) Maksim Pujian

Maksim pujian menuntut setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan

keuntungan diri sendiri. Penyimpangan terhadap maksim pujian dapat ditandai dengan memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain, berbicara yang menyakiti hati orang lain, tidak mengucapkan “terimakasih” ketika mendapat saran/kritikan dari orang lain, tidak menghargai orang lain, dan mementingkan kepentingan pribadi. Penyimpangan maksim pujian dapat dilihat pada beberapa data berikut.

(Data 3)

Guru : “Yang nonton TVRI?”

Siswa A : “Saya”

Siswa B : “**TVRI, hahahaha**”

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa dan guru pada saat diskusi kelas tentang tugas menonton berita televisi. Jawaban siswa A atas pertanyaan gurunya, ditanggapi oleh siswa B dengan ejekan. Siswa B tidak menghargai apa yang telah dikerjakan oleh siswa A. Tuturan pada data tersebut menyimpang dari maksim pujian karena tuturan siswa B tidak menghargai apa yang telah dilakukan oleh siswa A. Tuturan siswa B yakni “**TVRI, hahahaha**” terasa tidak menghargai siswa A, bahkan terkesan merendahkan orang lain sehingga tuturan tersebut menyimpang dari maksim pujian.

4) Maksim Kerendahhatian

Maksim kerendahhatian menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidak-hormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, peserta tutur juga diharapkan

dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Penyimpangan terhadap maksim kerendahhatian dapat ditandai dengan memaksakan kehendak menonjolkan / memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain, tidak tulus mencari-cari alasan, arogan, dan superior. Penyimpangan maksim kerendahhatian dapat dilihat pada data berikut.

(Data 4)

Siswa : “Ya, karena di Bali banyak budayanya. Ayo tepuk tangan”

Konteks :

Tuturan tersebut merupakan cuplikan pembicaraan siswa pada saat diskusi kelompok. Siswa sedang menyampaikan alasannya mengapa ia lebih memilih untuk *study tour* ke Bali. Setelah ia selesai memberikan pendapatnya, ia meminta tepuk tangan dari teman-temannya sebagai wujud apresiasi untuk pendapatnya.

Data tersebut menyimpang dari maksim kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian atau rasa hormat terhadap diri sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan siswa tersebut menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kerendahhatian.

Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan karena dalam tuturan “Ya, karena di Bali banyak budayanya. **Ayo tepuk tangan**” terlihat siswa meminta tepuk tangan anggota diskusi yang lain atas jawabannya yang menandakan ia menyombongkan diri.

5) Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kesepakatan diantara mereka, dan meminimalkan ketidaksepakatan diantara mereka. Penyimpangan terhadap maksim kesepakatan dapat ditandai dengan tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur, berbicara tidak sesuai situasi/ pokok permasalahan yang sedang dibicarakan, dan tidak ada kesepakatan antara penutur dan lawan tutur. Penyimpangan maksim kesepakatan dapat dilihat pada beberapa data berikut.

(Data 5)

Guru : "Di Negara kita hanya ada dua musim, musim hujan dan kemarau."

Siswa : "**Musim rambutan juga Bu.**"

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan seorang siswa pada saat diskusi kelas. Tuturan yang disampaikan siswa tidak memaksimalkan kecocokan yakni dengan memberikan pendapat dengan tidak sesuai konteksnya.

Penyimpangan maksim kesepakatan terdapat pada data karena tuturan siswa tidak sesuai dengan konteks. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan karena dalam tuturan "**musim rambutan juga Bu**" terlihat siswa menanggapi tuturan guru dengan jawaban tidak sesuai konteks, konteks yang sedang dibicarakan adalah musim yang disebabkan karena gravitasi matahari.

b. Penyimpangan Dua Maksim

1) Maksim Kearifan dan Maksim Kedermawanan

Penyimpangan dua maksim dalam satu percakapan disebut penyimpangan ganda, termasuk penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan. Dalam penyimpangan ini, peserta tutur melanggar maksim kearifan sekaligus maksim kedermawanan. Penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan dapat dilihat pada data berikut

(Data 6)

Siswa : "**Bu, dicek buyang belum mengerjakan.**"

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada gurunya pada saat guru masuk kelas.

Penyimpangan maksim kearifan dan kedermawanan terdapat pada data karena tuturan siswa berprasangka buruk terhadap siswa lain serta menyuruh guru secara langsung. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan karena dalam tuturan "**Bu, dicek bu yang belum mengerjakan**" terlihat siswa menyuruh guru secara langsung, sehingga terkesan memberatkan guru serta siswa berprasangka buruk terhadap siswa lain bahwa ada siswa yang tidak mengerjakan tugas.

2) Maksim Kearifan dan Maksim Pujian

Penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian yaitu peserta tutur melanggar maksim kearifan sekaligus maksim pujian. Penyimpangan maksim

kearifan dan maksim pujiandapat dilihat pada data berikut.

(Data 7)

Guru : **“Hardiskmu itu lho, kamu mau Pentium tiga, liyane wis android.** Itu tergantung kamu. Dua terendah adalah kelas B dan C. Matematika itu paling sulit. Bu Martini masuk sini, semoga semester dua C dan B meningkat lebih baik sehingga A dan D berada dibawah kita.”

Konteks :

Tuturan tersebut di sampaikan oleh guru kepada siswa pada saat memulai pelajaran. Guru berusaha untuk mengingatkan siswa akan tugas mereka.

Tuturan pada data diatas mengalami penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian. Penyimpangan maksim kearifan ditunjukkan dengan tuturan **“Hardiskmu itu lho, kamu mau pentium tiga, liyane wis android”** terlihat guru menegur siswa dengan teguran bersifat langsung agar siswa menyadari bahwa ia tertinggal jauh dengan siswa kelas lain, akan tetapi pilihan kata yang digunakan guru kurang tepat sehingga dapat menyakiti hati siswa. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim pujian karena tuturan tersebut dapat menyakiti hati lawan tutur

3) Maksim Kedermawanan dan Maksim Pujian

Penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian yaitu peserta tutur melanggar maksim kedermawanan sekaligus maksim

pujian. Penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian dapat dilihat pada data berikut.

(Data 8)

Siswa : **“Mulutnya itu lho..”**

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada siswa lain pada saat diskusi kelas. Siswa mengejek siswa lain.

Penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian terdapat pada data, karena tuturan siswa tidak menghormati lawan tutur serta diksi yang digunakan dapat menyakiti hati lawan tutur. Tuturan siswa menyimpang dari maksim kedermawanan karena dalam tuturan **“mulutnya itu lho...”** terlihat siswa tidak menghormati lawan tutur. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim pujian karena diksi yang digunakan dapat menyakiti hati lawan tuturnya.

4) Maksim Pujian dan Maksim Kesepakatan

Penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan yaitu peserta tutur melanggar maksim pujian sekaligus maksim kesepakatan. Penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan dapat dilihat pada data berikut.

(Data 9)

Guru : “Tentang banjir, sampah, atau bau tak sedap?”

Siswa : “Semuanya Pak, hahaha-haha”

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada guru pada saat diskusi kelas. Guru bertanya

kepada siswa tentang apa yang diinformasikan dalam berita tersebut. Akan tetapi, siswa menjawab dengan semaunya sendiri.

Penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan terdapat pada data, karena tuturan siswa tidak menghargai pertanyaan guru, sehingga menjawab dengan jawaban semaunya sendiri dan tidak berpendapat sehingga tidak ada kesepakatan antara siswa dan guru. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kesepakatan karena dalam tuturan **"Semuanya Pak, hahahahaha"** terlihat siswa tidak memberikan pendapat. Tuturan tersebut juga menyimpang dari prinsip kesantunan maksim pujian karena siswa tidak menghargai pertanyaan guru dengan cara memberikan jawaban semaunya sendiri.

5) Maksim Kerendahhatian dan Maksim Simpati

Penyimpangan maksim kerendahhatian dan maksim simpati yaitu peserta tutur melanggar maksim kerendahhatian sekaligus maksim simpati. Penyimpangan maksim kerendahhatian dan maksim simpati dapat dilihat pada data berikut.

(Data 10)

Siswa : **"Siswa yang mabuk jadikan satu dengan yang mabuk saja, biar yang lain tidak ikut mabuk"**

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada siswa lain pada saat diskusi kelas.

Penyimpangan maksim kerendahhatian dan maksim simpati terdapat pada data, karena tuturan siswa memaksakan kehendaknya dengan tidak memikirkan siswa lain yang mabuk, apabila siswa yang mabuk dijadikan satu maka tidak ada yang bisa mengurusinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur bersikap antipati kepada lawan tutur. Tuturan siswa menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kerendahhatian ditunjukkan dengan tuturan **"Siswa yang mabuk jadikan satu dengan yang mabuk saja, biar yang lain tidak ikut mabuk"** terlihat siswa memaksakan kehendaknya, dan ia juga tidak ingin direpotkan. Tuturan tersebut juga menyimpang dari maksim simpati karena siswa bersikap antipati kepada siswa lain.

2. Penyebab Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terdiri atas tujuh macam, yaitu sengaja menuduh lawan tutur, sengaja berbicara tidak sesuai konteks, tidak memberikan rasa simpati, protektif terhadap pendapat, dorongan rasa emosi penutur, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek. Untuk memudahkan pemahaman mengenai penyebab-penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa ini, maka penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa diuraikan lagi sebagai berikut.

a. Sengaja Menuduh Lawan Tutur

Penyimpangan yang disebabkan karena sengaja menuduh lawan tutur hanya terdapat pada penyimpangan

maksim kedermawanan. Penyimpangan yang dilatarbelakangi penutur sengaja menuduh lawan tutur dapat dilihat pada data berikut.

(Data 11)

Guru : "Film yang kamu buat mana?"

Siswa A : "Belum jadi Pak"

Siswa B : "Soalnya susah Pak"

Guru : "**Jangan-jangan jadi produk gagal ya.**"

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan guru kepada siswa pada saat memulai pelajaran. Guru menanyakan tugas liburan siswa.

Tuturan guru pada data diatas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan yang disebabkan penutur sengaja menuduh lawan tutur. Guru bertanya kepada siswa tentang tugas liburannya, siswa menjawabnya "belum jadi", kemudian guru berprasangka buruk terhadap siswa dengan penggunaan kata-kata "**Jangan-jangan jadi produk gagal ya**".

b. Tidak Memberikan Rasa Simpati

Penyimpangan yang disebabkan karena tidak memberikan rasa simpati muncul pada dua jenis penyimpangan yaitu penyimpangan maksim kesimpatian dan penyimpangan maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian. Penyimpangan yang disebabkan penutur tidak memberikan rasa simpati dapat dilihat pada data berikut.

(Data 12)

Guru : "Sebelumnya mohon maaf anak-anak kalau saya saat mengajar di kelas ini, saya

harus memasukkan sesuatu ke dalam mulut atau ngemil."

Siswa : "hamil bu?"

Guru : "Iya, jujur ini anak keempat yang tidak terprogramkan."

Siswa : "**mesakke, hehehehehe**"

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh siswa kepada guru, pada saat guru bercerita tentang keadaan yang sedang dialami.

Tuturan siswa pada data diatas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian yang disebabkan siswa tidak memberikan rasa simpati kepada guru. Penyimpangan yang disebabkan penutur tidak memberikan rasa simpati terhadap lawan tutur ada penyimpangan maksim kesimpatian muncul sebanyak 5 kali dan berupa tuturan siswa dalam hal memberikan tanggapan terhadap sesuatu.

c. Protektif terhadap Pendapat

Penyimpangan yang disebabkan protektif terhadap pendapat muncul pada tiga jenis penyimpangan yaitu penyimpangan maksim kesepakatan, penyimpangan maksim kedermawanan, dan penyimpangan maksim pujian maksim kerendahhatian dan maksim kesepakatan. Penyimpangan yang disebabkan penutur protektif terhadap pendapat dapat dilihat pada data berikut.

(Data 13)

Guru : "Nanti praktik membawakan acara, nanti iada satu teman memberikan sambutan. Kelompoknya mau berapa-berapa?"

Siswa : "empat bu"

Guru : **“Dua cukup ya, nanti satu membawakan acara, satu memberikan sambutan.”**

Siswa : “yaaaa...”

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh guru kepada siswa pada saat guru memberikan tugas kepada siswa.

Tuturan guru pada data diatas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian, maksim kerendahhatian dan maksim kesepakatan disebabkan guru protektif terhadap pendapatnya. Guru tidak merespon jawaban yang diberikan siswa, kemudian guru menentukan jumlah kelompoknya. Guru terkesan protektif terhadap pendapatnya bahwa dua orang dalam satu kelompok sudah cukup. Penyimpangan yang disebabkan penutur protektif terhadap pendapatnya pada penyimpangan maksim pujian, maksim kerendahhatian, dan maksim kesepakatan muncul sebanyak 1 kali dan berupa tuturan guru.

d. Dorongan Rasa Emosi Penutur

Penyimpangan yang disebabkan karena dorongan rasa emosi penutur muncul pada 12 jenis penyimpangan yaitu penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahhatian, penyimpangan maksim kesepakatan, penyimpangan maksim kesimpatian, penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian, penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian, penyimpangan maksim pujian dan

maksim kesepakatan, penyimpangan maksim kerendahhatian dan maksim kesimpatian, dan penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan dan maksim pujian. Penyimpangan yang dilatarbelakangi dorongan rasa emosi penutur dapat dilihat pada data berikut.

(Data 14)

Siswa : **“Wingi sore to, tak kandhani. Ra tau ngrungokke berita meng isoh nyontho, nguphing we salah.”**

Guru : “ngupheng-ngupheng”

Konteks:

Percakapan tersebut diambil dari cuplikan pada saat diskusi kelas, siswa marah kepada siswa lain dengan nada tinggi sehingga guru dan teman-teman lain mendengarnya.

Tuturan siswa pada data diatas menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian dan maksim kedermawanan yang disebabkan oleh dorongan rasa emosi penutur yang berlebihan. Siswa berprasangka buruk kepada siswa lain bahwa siswa lain tidak pernah menonton berita serta memermalukannya dengan nada keras dan tinggi sehingga terdengar oleh seluruh kelas. Pada penyimpangan maksim kedermawanan, penyebab tuturan karena dorongan rasa emosi penutur muncul sebanyak 12 kali.

e. Kritik secara Langsung dengan Kata-kata Kasar

Penyimpangan yang disebabkan kritik secara langsung dengan kata-kata kasar muncul pada dua jenis penyimpangan yaitu penyimpangan

maksim kearifan dan maksim pujian, dan penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan dan maksim pujian. Penyimpangan yang disebabkan kritik secara langsung dengan kata-kata kasar dapat dilihat pada data berikut.

(Data 15)

Guru : **“Intonasi yang paling menonjol disampaikan Aan tadi wawawawa.”**

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan oleh guru pada saat mengomentari siswa yang baru saja tampil.

Tuturan guru pada data diatas menyimpang dari prinsip kesantunan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian yang disebabkan guru mengkritik siswanya secara langsung dengan kata-kata kasar. Penyimpangan yang disebabkan kritik secara langsung muncul dua kali pada jenis penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa SMP Negeri Satu Atap 1 Balik Bukit maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ditemukan jumlah seluruh penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP Negeri Satu Atap 1 Balik Bukit sebanyak 105 tuturan, terdiri dari

penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda.

2. Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa SMP Negeri Satu Atap 1 Balik Bukit meliputi penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda. Penyimpangan tunggal meliputi penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim pujian, penyimpangan maksim kerendahhatian, penyimpangan maksim kesepakatan, dan penyimpangan maksim simpati. Penyimpangan ganda meliputi penyimpangan maksim kearifan dan maksim kedermawanan, penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian, penyimpangan maksim kedermawanan dan maksim pujian, penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan, penyimpangan maksim kerendahhatian dan maksim simpati, penyimpangan maksim kesepakatan dan maksim simpati, penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian, dan penyimpangan maksim pujian, maksim kerendahhatian, dan maksim kesepakatan. Jenis penyimpangan yang paling sering muncul yaitu maksim kedermawanan sebanyak 23% dengan penanda penutur tidak menghormati lawan tutur (memotong pembicaraan guru), berprasangka buruk kepada lawan tutur (bertanya dengan

penuh kecurigaan : *copas, nyonyo, kogsama, produk gagal, sudah lupa ya*), dan mempermalukan lawan tutur (*anak ingusan, Man Yatman, Spongebob*).

3. Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia siswa SMP Negeri Satu Atap 1 Balik Bukit meliputi penyimpangan disebabkan penutur sengaja menuduh lawan tutur, sengaja berbicara tidak sesuai konteks, protektif terhadap pendapat, dorongan rasa emosi penutur, penutur sengaja memojokkan mitra tutur, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek. Penyebab penyimpangan yang paling sering muncul yaitu dorongan rasa emosi penutur sebanyak 49% dengan penanda '*tepuk tangan*', '*copas*', '*nyonto*', '*kog sama*', '*produk gagal*', '*sudah lupa ya*', '*kampret*', '*mendes*', '*Tho*', '*bajigur*', '*susah Pak*', '*kelupaan*', '*isin*', '*gak punya tv*', '*kebanyakan*', dan '*gak tau*'. Siswa dan guru dalam bertutur masih dipengaruhi oleh dorongan rasa emosi yang berlebihan sehingga tuturan yang dihasilkan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Dorongan rasa emosi penutur (penutur menunjukkan rasa marah, penutur menyombongkan diri, dan penutur menggunakan nada tinggi dalam bertutur) dapat menyebabkan tuturan tidak santun karena tuturan yang dihasilkan penutur dengan dorongan rasa emosi yang

berlebihan akan menimbulkan kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alika, Shintia. (2017). *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia (The Violation Of Language Politeness Principles In The Interaction Of Indonesian Language Teaching And Learning)*. Vol. 13, Jalabahasa, D.O.I: 10.36567/jalabahasa.v13i1.51
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Pertiwi, Tri Yuliana Ayu; Sinaga, Mangatur; Hakim, Nursal. (2018). *Language Politeness Of Class Xi Teachers At Senior High School 1 Lirik In Teaching And Learning Process*. JOM FKIP Volume 5, Edisi 1 Januari - Juni 2018.
- Putri, Silvia Wina; Gani, Erizal; dan Syahrul, R. (2019). *Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Talkshow Mata Najwa Edisi "100 Hari Anies-Sandi Memerintah Jakarta"*. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. XV (1) (2019).
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, M. 2016. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.

